

Tingkat Kecerdasan Spiritual Mahasiswa Ditinjau Dari Keaktifan dalam Ekstrakurikuler Keagamaan

Restu Khaliq, Siti Fatimah, Melati
Universitas Islam Negeri (UIN) Antasari Banjarmasin

Abstract

This study aims to determine whether there are differences in the level of spiritual intelligence of someone who actively participates in religious extracurricular activities LPPQ with those who are not active. This study uses indicators of spiritual intelligence that are not affiliated with Islam, namely the Spiritual Intelligence Self-Report Inventory (SISRI-24), which was initiated by David King. Hypothesis analysis of this study uses the Mann-Whitney U-test. The results showed that there were significant differences between the spiritual intelligence of LPPQ students member and spiritual intelligence of non-LPPQ members with a value of $\alpha = 0,000$. Based on the dimensions, there are also significant differences in spiritual intelligence from the critical dimensions of existential thinking, personal meaning production, transcendental consciousness, and consciousness state expansion. The value of α for each category of spiritual intelligence dimensions is 0.001, 0,000, 0.003 and 0,005 respectively.

Keywords: Extracurricular; religious; Spiritual Intelligence

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan tingkat kecerdasan spiritual seseorang yang aktif mengikuti kegiatan ekstrakurikuler keagamaan LPPQ dengan yang tidak aktif. Penelitian ini menggunakan indikator kecerdasan spiritual yang tidak diafiliasikan kepada agama Islam yaitu *Spiritual Intelligence Self-Report Inventory* (SISRI-24) yang dicetuskan oleh David King. Analisis hipotesis penelitian ini menggunakan *Mann-Whitney U-test*. Hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan signifikan antar kecerdasan spiritual mahasiswa anggota LPPQ dengan kecerdasan spiritual mahasiswa non anggota LPPQ dengan nilai $\alpha = 0,000$. Berdasarkan dimensinya juga terdapat perbedaan signifikan kecerdasan spiritual dari dimensi *critical existential thinking*, *personal meaning production*, *transcendental consciousness* serta *consciousness state expansion*. Nilai α untuk masing-masing kategori dimensi kecerdasan spiritualnya adalah 0,001, 0,000, 0,003 serta 0,005 secara berturut-turut.

Kata kunci: Ekstrakurikuler; Keagamaan; Kecerdasan Spiritual

Manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang sempurna, karena Allah telah menciptakan manusia dengan sebaik-baik bentuk. Manusia adalah makhluk yang mempunyai kelebihan dibandingkan dengan makhluk yang lain. Salah satu kelebihan manusia adalah diberikannya kemampuan untuk bersikap dan berperilaku cerdas. Seiring waktu konsep dan sifat kecedasan serta manifestasi kecerdasan telah banyak diuraikan oleh orang-orang dari spesialisasi dan orientasi yang berbeda.

Selama beberapa dekade terakhir, teori kecerdasan ganda atau *multiple intelligences* telah memperluas konsep kecerdasan. Kecerdasan tidak lagi hanya berkisar tentang kemampuan kognitif tetapi juga membicarakan tentang linguistik dan logika tradisional yang terkait dengan pengujian *intelligence quotient* (IQ). Menurut Amram dan Dryer saat ini teori kecerdasan juga membahas konsep tentang emosional, kreatif, praktis, sosial, eksistensial dan spiritual (Amram & Dryer, 2008).

Sebagai contoh adalah kecerdasan emosional atau *emotional intelligence* (EI) yang dikembangkan oleh Daniel Goleman pada tahun 1995. Menurut Goleman (1995) kecerdasan intelektual seseorang tidak akan menghasilkan kesuksesan dalam hidup seseorang tersebut jika tidak disertai dengan pengolahan emosi yang baik. Pengelolaan emosi seseorang dalam mengambil keputusan seringkali lebih penting dari nalar karena bila sisi emosi seseorang berkuasa maka kecerdasan intelektual seseorang tidak lagi berguna (Goleman, 1995). Sementara itu Stephen Covey (2004) mengatakan bahwa kecerdasan spiritual seseorang adalah aspek utama dari semua jenis kecerdasan lainnya, karena kecerdasan spiritual merupakan sumber yang bisa membimbing seseorang.

Gagasan tentang kecerdasan spiritual pertama kali dikemukakan oleh Danah Zohar dan Ian Marshall pada pertengahan tahun 2000 yang pada saat itu mengguncang dunia psikologi. Kecerdasan spiritual sangat terkait dengan pemenuhan kebutuhan manusia untuk merasakan bahwa segala sesuatu memiliki makna dan tujuan, ini adalah kecerdasan jiwa, kecerdasan diri yang mendalam yang mana dengan kecerdasan tersebut membuat kita bertanya pada diri kita sendiri, pertanyaan-pertanyaan eksistensial dan mengatasi batasan-batasan yang biasa kita hadapi (Vancea, 2014). Danah Zohar dan Ian Marshall membagi dimensi kecedasan spiritual menjadi 12 (dua belas) yaitu; *self-awareness, spontaneity, being vision- and value-led, holism,*

compassion, diversity celebration, independent spirit, humbleness, the tendency to always ask "why?", ability to reframe, positive use of adversity, serta sense of vocation (Khan & Nathawat, 2012).

Masing-masing bentuk kecerdasan, model teoritis dan instrumen penilaian dikembangkan dan divalidasi oleh banyak pakar untuk mengukur secara operasional yang sesuai dengan konstruksi kecerdasan baru. Terlebih sejak Danah Zohar dan Ian Marshall yang telah membagi dimensi kecerdasan spiritual menjadi 12 (dua belas), banyak para pakar psikologi mencoba untuk melakukan pengembangan dan validasi indikator konstruksi kecerdasan spiritual ini. Salah satu yang melakukan hal tersebut adalah David King pada tahun 2008 yang menjabarkan indikator konstruksi kecerdasan spiritual dikenal dengan "*The Spiritual Intelligence Self-Report Inventory*" atau SISRI-24 (King, 2008).

David King dan De Cicco membagi 24 indikator kecerdasan spiritual ke dalam empat dimensi. Keempat bagian tersebut adalah (King & De Cicco, 2009):

1. *Critical Existential Thinking*. Kemampuan kritis untuk merenungkan makna dan arti penting kehidupan dan aspek eksistensial metafisik lainnya (misalnya realitas, alam semesta, ruang, waktu, kematian).
2. *Personal Meaning Production*. Mengacu pada kapasitas seseorang untuk membangun makna dan tujuan pribadi dalam semua pengalaman mental dan fisik.
3. *Transcendental Consciousness*. Kesadaran transendental adalah komponen kunci kecerdasan spiritual. Kecerdasan ini didefinisikan sebagai kemampuan untuk merasakan dimensi spiritual kehidupan, makna realitas yang menyebar dan umum, yang ditempatkan di luar pengetahuan yang bisa dilihat oleh indera.
4. *Consciousness State Expansion*. Kemampuan untuk memasuki keadaan yang mendalam secara rohani saat terjaga. Meditasi dan relaksasi adalah teknik yang memfasilitasi akses ke keadaan kesadaran ini.

Ada dua hal menarik dari diskusi tentang kecerdasan spiritual. Hal menarik pertama adalah pendapat Danah Zohar dan Ian Marshall yang menyakini bahwa kecerdasan spiritual seseorang bisa dibangun dan dikembangkan melalui latihan-latihan yang dilakukan oleh individu yang bersangkutan (Zohar & Marshall, 2004). Sisi menarik yang kedua adalah adanya kontradiksi tentang hubungan kecerdasan spiritual dengan religiusitas. Di satu sisi ada

pendapat bahwa kecerdasan spiritual yang berfokus pada aspek non-materi dari kehidupan manusia mengarah pada hubungannya dengan keyakinan agama. Di sisi yang lain, menurut Karadeniz (Karadeniz, 2017) kecerdasan spiritual umumnya dikonseptualisasikan sebagai bentuk lain dari identitas dan praktik moral bukan terkait dengan religiusitas. Dengan kata lain, kecerdasan spiritual tidak memerlukan sistem kepercayaan atau tidak didefinisikan sebagai seorang yang religius. Hal ini tercermin dalam indikator yang mengkonstruksi kecerdasan spiritual sering kali tidak diafiliasikan kepada agama tertentu termasuk SISRI-24 yang dibuat oleh David King.

Uraian tersebut memperjelas kesenjangan dengan beberapa hasil penelitian yang merefleksikan bahwa kecerdasan spiritual berkorelasi dengan religiusitas seseorang. Religiusitas ini terhubung dengan agama tertentu terlebih lagi kepada agama Islam. Religiusitas tersebut dibangun atau dikembangkan melalui latihan-latihan yang dilakukan oleh individu yang berangkutan. Beberapa hasil penelitian tersebut diantaranya adalah tentang pengembangan kecerdasan spiritual siswa di Sekolah Dasar (SD) Islam Tompokersan Lumajang yang menyakini bahwa kegiatan keagamaan seperti tadarus Al-Qur'an, pondok ramadhan, muhasabah dan lainnya akan efektif untuk menjadikan siswa memiliki kecerdasan spiritual terutama dalam memberi makna terhadap setiap perilaku dan kegiatan (Utami, 2015).

Pada tingkat siswa SMP (Al Haddar, 2016) disebutkan bahwa berbagai kegiatan dalam kegiatan ekstrakurikuler Rohis, mulai dari program harian, program mingguan dan program tahunan untuk mendukung pengembangan kecerdasan spiritual siswa SMP di Yapan Indonesia. Selanjutnya pada tingkat siswa SMA juga telah dilakukan penelitian tentang pengaruh pembentukan karakter dengan kecerdasan spiritual di SMA Negeri 22 Palembang (Fitri, 2016). Hasil penelitian tersebut mengatakan bahwa pembentukan karakter siswa melalui organisasi yang diikuti oleh siswa atau OSIS yang salah satunya adalah rohis erat hubungannya dengan kecerdasan spiritual seseorang.

Penelitian-penelitian empiris tersebut mempunyai benang merah bahwa kecerdasan spiritual dapat dikonseptualisasikan sebagai bentuk religiusitas seseorang terutama agama Islam. Hal ini menciptakan *gap* antara teori dan bukti empiris yang ada. Sayangnya bukti-bukti empiris tersebut belum menjawab sebuah pertanyaan tentang apakah memang ada perbedaan

kecerdasan spiritual seseorang yang aktif mengikuti kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dengan orang lain yang tidak aktif mengikuti kegiatan ekstrakurikuler keagamaan. Selanjutnya yang menjadi objek penelitian kecerdasan spiritual khususnya di Indonesia masih banyak dilakukan kepada seseorang yang status kependidikannya masih seorang siswa mulai dari sekolah dasar, sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas, masih jarang yang melakukan hal tersebut kepada mahasiswa, terlebih banyak kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang terdapat di lingkungan kampus.

Lembaga Pengajian dan Pengkajian Al-Qur'an (LPPQ) adalah salah satu ekstrakurikuler keagamaan mahasiswa di UIN Antasari Banjarmasin. Lembaga ini berfokus melaksanakan kegiatan terkait dengan pembelajaran tentang Al-Qur'an seperti menghafal (tahfidz), memperbaiki bacaan (tahsin) dan kegiatan-kegiatan agama lainnya. Lembaga ini beserta uraian sebelumnya menginspirasi sebuah penelitian untuk mencari bukti empiris bahwa kecerdasan spiritual seorang mahasiswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler keagamaan mahasiswa diukur dengan indikator SISRI-24 David King berbeda dengan mahasiswa yang tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler keagamaan. Indikator konstruksi kecerdasan spiritual SISRI-24 David King pada dasarnya adalah indikator kecerdasan spiritual yang tidak dihubungkan dengan religiusitas agama tertentu sengaja dipilih untuk mencari jawaban apakah konsep indikator tersebut bisa dikaitkan dengan agama Islam.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan kecerdasan spiritual sebagai subjek penelitian dan mahasiswa UIN Antasari yang menjadi anggota dan tidak menjadi anggota pada salah satu kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yaitu LPPQ. Populasi penelitian ini adalah seluruh mahasiswa UIN Antasari termasuk didalamnya adalah anggota LPPQ terdaftar sebanyak 236 orang. Sampel yang diambil dalam penelitian ini harus memenuhi kriteria minimal sebagai berikut; 1) Minimal mahasiswa semester 3. Mahasiswa semester ini diasumsikan telah bisa beradaptasi dengan dunia pendidikan kampus. 2) Menjadi anggota aktif LPPQ selama minimal 1 semester. Kategori aktif adalah yang bukan hanya terdaftar tetapi mengikuti kegiatan-kegiatan LPPQ secara reguler. Teknik pengambilan sampel dalam

penelitian ini menggunakan teknik *quota sampling* pada masing-masing kelompok sampel dengan jumlah yang sama yaitu 14 orang untuk masing-masing kelompok.

Berdasarkan subjek penelitiannya, maka variabel yang akan digunakan adalah kecerdasan spiritual yang didasarkan pada indikator konstruksi kecerdasan spiritual yaitu *The Spiritual Intelligence Self-Report Inventory* (SISRI-24) yang dipopulerkan oleh David King pada tahun 2008.

The Spiritual Intelligence Self-Report Inventory (SISRI-24) yang berwujud kuesioner digunakan sebagai instrumen penelitian ini. Skala pengukuran yang digunakan dalam instrumen penelitian ini adalah skala likert 5 poin yaitu: 5 = Sangat Setuju (SS), 4 = Setuju (S), 3 = Netral (N), 2 = Tidak Setuju (TS) serta 1 = Sangat Tidak Setuju (STS). Instrumen penelitian ini akan melalui uji validitas dan reliabilitas agar bisa memberikan keyakinan bahwa kecerdasan spiritual mahasiswa dapat diukur menggunakan perhitungan statistik.

Berikut adalah item pertanyaan *The Spiritual Intelligence Self-Report Inventory* - SISRI-24 (D. B. King, 2008) yang digunakan dalam penelitian ini secara original tanpa tranlasi:

Tabel 1

The Spiritual Intelligence Self-Report Inventory (SISRI-24)

No	Pernyataan
1	<i>I have often questioned or pondered the nature of reality.</i>
2	<i>I recognize aspects of myself that are deeper than my physical body</i>
3	<i>I have spent time contemplating the purpose or reason for my existence</i>
4	<i>I am able to enter higher states of consciousness or awareness</i>
5	<i>I am able to deeply contemplate what happens after death</i>
6	<i>It is difficult for me to sense anything other than the physical and material</i>
7	<i>My ability to find meaning and purpose in life helps me adapt to stressful situations</i>
8	<i>I can control when I enter higher states of consciousness or awareness</i>
9	<i>I have developed my own theories about such things as life, death, reality, and existence</i>
10	<i>I am aware of a deeper connection between myself and other people</i>
11	<i>I am able to define a purpose or reason for my life</i>
12	<i>I am able to move freely between levels of consciousness or awareness</i>
13	<i>I frequently contemplate the meaning of events in my life</i>
14	<i>I define myself by my deeper, non-physical self</i>
15	<i>When I experience a failure, I am still able to find meaning in it</i>
16	<i>I often see issues and choices more clearly while in higher states of consciousness/ awareness</i>
17	<i>I have often contemplated the relationship between human beings and the rest of the universe</i>
18	<i>I am highly aware of the nonmaterial aspects of life</i>

- 19 *I am able to make decisions according to my purpose in life*
 - 20 *I recognize qualities in people which are more meaningful than their body, personality, or emotions*
 - 21 *I have deeply contemplated whether or not there is some greater power or force (e.g., god, goddess, divine being, higher energy, etc.)*
 - 22 *Recognizing the nonmaterial aspects of life helps me feel centered*
 - 23 *I am able to find meaning and purpose in my everyday experiences*
 - 24 *I have developed my own techniques for entering higher states of consciousness or awareness*
-

Penelitian kuantitatif identik dengan hipotesis untuk menjawab masalah penelitian. dalam penelitian ini diformulasikan sebuah hipotesis yaitu:

H₀: Tidak terdapat perbedaan antara kecerdasan spriritual mahasiswa anggota ekstrakurikuler LPPQ dengan kecerdasan spriritual mahasiswa yang bukan anggota ekstrakurikuler LPPQ.

H_a: Terdapat perbedaan antara kecerdasan spriritual mahasiswa anggota ekstrakurikuler LPPQ dengan kecerdasan spriritual mahasiswa yang bukan anggota ekstrakurikuler LPPQ.

Untuk menjawab hipotesis tersebut maka diperlukan teknik analisis data *Mann-Whitney U-test*. Pemilihan analisis data tersebut ini bukan tanpa alasan. Hal tersebut menurut Nachar (Nachar, 2008) karena seringkali penelitian dalam bidang ilmu psikologi mengalami kesulitan dalam memenuhi uji normalitas pada sampel besar, *Mann-Whitney U-test* adalah jalan keluar untuk hal ini. Selain itu, analisis ini adalah salah satu analisis yang bisa digunakan untuk setiap bidang ilmu terutama dalam bidang ilmu psikologi (Lani, 2013).

Mann-Whitney U-test pada dasarnya adalah pengujian statistik nonparametrik yang bermanfaat jika sampel penelitiannya dalam jumlah relatif kecil (Sriwidadi, 2011). Menurut Kurniawan (Kurniawan, 2007) statistik nonparametrik adalah statistika yang tidak memberi syarat bentuk sebaran parameter normal atau tidak pada populasi, statistik ini lebih banyak digunakan pada data berjenis nominal atau ordinal. Menurutny data jenis ini tidak berdistribusi normal (Kurniawan, 2007). Pada penelitian ini data yang diambil menggunakan skala ordinal sehingga tidak memerlukan uji normalistik. Jumlah responden dibawah 30 orang menjadikan penelitian ini mempunyai sampel yang relatif kecil.

Hasil

Penyebaran kuesioner penelitian ini menghasilkan 28 orang responden. Ditinjau dari jenis kelamin, karakteristik responden terbagi menjadi 10 orang laki-laki serta 18 orang perempuan. Sementara itu dilihat dari keanggotaan ekstrakurikuler, 28 orang responden terbagi dua menjadi masing-masing 14 orang sebagai anggota LPPQ dan sejumlah orang yang sama tidak aktif dalam ekstrakurikuler LPPQ. Rekapitulasi karakteristik responden dari jenis kelamin dan keanggotaan ekstrakurikuler terangkum dalam tabel 2 berikut ini:

Tabel 2
Karakteristik Jenis Kelamin dan Keanggotaan Ekstrakurikuler Responden

	Karakteristik	Jumlah	Persentase
Jenis Kelamin	Laki-laki	10 orang	28,6 persen
	Perempuan	18 orang	71,4persen
	Total	28 orang	100 persen
Keanggotaan Ekstrakurikuler	Anggota LPPQ	14 orang	50,0 persen
	Bukan Anggota LPPQ	14 orang	50,0 persen
	Total	28 orang	100 persen

Jumlah responden yang kecil yakni sebanyak 28 orang memberi syarat validitas instrumen penelitian dengan nilai hitung *r product moment* harus lebih besar dari 0,388. Ambang batas nilai ini diperoleh melalui perhitungan *degree of freedom*, yaitu $df = N$ (jumlah responden) – 2 ($df = 28-2$). Setelah itu merujuk pada tabel *r product moment* dengan nilai $df=26$ dengan tingkat signifikansi 5 persen. Perhitungan seluruh atribut variabel kecerdasan spiritual menunjukkan hasil yang valid, karena nilai hitung *r product moment* atribut-atribut variabel kecerdasan spiritual lebih besar dari 0,388. Rekapitulasinya bisa dilihat pada tabel 3 berikut ini:

Tabel 3
Validitas Instrumen Penelitian

No/Item Pertanyaan	r hitung	Keterangan
1	0,452	valid
2	0,456	valid
3	0,533	valid

No/Item Pertanyaan	r hitung	Keterangan
4	0,421	valid
5	0,478	valid
6	0,445	valid
7	0,467	valid
8	0,488	valid
9	0,492	valid
10	0,483	valid
11	0,489	valid
12	0,437	valid
13	0,510	valid
14	0,506	valid
15	0,490	valid
16	0,456	valid
17	0,429	valid
18	0,438	valid
19	0,489	valid
20	0,479	valid
21	0,421	valid
22	0,524	valid
23	0,530	Valid
24	0,448	valid

Setelah lulus uji validitas, maka selanjutnya adalah uji reliabilitas sebagai bukti kehandalan suatu variabel penelitian. Syarat variabel dikatakan reliabel adalah memiliki *Cronbach's Alpha* lebih besar dari 0,60. Dalam penelitian ini variabel kecerdasan spiritual terbukti sebagai variabel yang handal untuk mengukur kecerdasan spiritual karena nilai *Cronbach's Alpha* lebih besar dari 0,60 yaitu 0,862.

Tabel 4
Reliabilitas Instrumen Penelitian

Variabel	<i>Cronbach's Alpha</i>	Keterangan
Kecerdasan Spiritual	0,862	Reliabel

Ditinjau dari rata-rata tingkat jawaban responden dalam menjawab kuesioner kecerdasan spiritual mahasiswa baik secara keseluruhan maupun spesifik berdasarkan dimensi kecerdasan spiritual, mahasiswa UIN Antasari yang aktif sebagai anggota dalam ekstrakurikuler LPPQ mempunyai tingkat jawaban yang lebih besar dibandingkan dengan

mahasiswa UIN Antasari yang tidak aktif dalam ekstrakurikuler LPPQ. Hal ini dapat dilihat dalam tabel 5 berikut:

Tabel 5
Perbandingan Rata-rata Jawaban Keusioner Kecerdasan Spiritual Mahasiswa

Rata-rata Kecerdasan Spiritual Mahasiswa	Keseluruhan	<i>Critical Existential Thinking</i>	<i>Personal Meaning Production</i>	<i>Transcendental Consciousness</i>	<i>Consciousness State Expansion</i>
Anggota LPPQ	4,178	4,245	4,100	4,010	4,357
Non Anggota LPPQ	3,497	3,531	3,271	3,357	3,829
Selisih	0,681	0,714	0,829	0,653	0,528

Lulus uji validitas dan uji reliabilitas, uji selanjutnya adalah *Mann-Whitney U-test* untuk menjawab hipotesis penelitian. Berikut ini adalah tabel 6 terkait hasil *test statistics Mann-Whitney U-test*:

Tabel 6
Hasil Uji *Mann-Whitney U-test*

	Kecerdasan_Spiritual
<i>Mann-Whitney U</i>	,000
<i>Wilcoxon W</i>	105,000
<i>Z</i>	-4,506
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	,000
<i>Exact Sig. [2*(1-tailed Sig.)]</i>	,000 ^b

a. *Grouping Variable*: Ekstrakurikuler

b. *Not corrected for ties*.

Hasil perhitungan *Mann-Whitney U-test* menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kecerdasan spriritual seseorang yang aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler LPPQ UIN Antasari Banjarmasin dengan orang lain yang tidak aktif pada kegiatan ekstrakurikuler keagamaan LPPQ UIN Antasari Banjarmasin. Artinya hipotesis alternatif pada penelitian ini yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kecerdasan spriritual mahasiswa anggota

ekstrakurikuler LPPQ dengan kecerdasan spiritual mahasiswa yang bukan anggota ekstrakurikuler LPPQ terdukung.

Dilihat secara lebih mendalam, jika membandingkan keempat dimensi kecerdasan spiritual, menunjukkan hasil yang sama. Terdapat perbedaan signifikan antara kecerdasan spiritual mahasiswa anggota ekstrakurikuler LPPQ dengan kecerdasan spiritual mahasiswa yang bukan anggota ekstrakurikuler LPPQ dilihat dari berbagai dimensi kecerdasan spiritual. Hasil perhitungan *Mann-Whitney U-test* dengan membandingkan masing-masing dimensi memperlihatkan nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05. Berikut adalah ringkasan nilai signifikansi *Mann-Whitney U-test* masing-masing dimensi kecerdasan spiritual yang terangkum dalam tabel 6:

Tabel 6

Ringkasan *Mann-Whitney U-test* Seluruh Dimensi Kecerdasan Spiritual

No	Dimensi Kecerdasan Spiritual	Nilai Signifikansi	Keterangan
1	<i>Critical Existential Thinking</i>	0,001	Signifikan
2	<i>Personal Meaning Production</i>	0,000	Signifikan
3	<i>Transcendental Consciousness</i>	0,003	Signifikan
4	<i>Consciousness State Expansion</i>	0,005	Signifikan

Pembahasan

Tingkat kecerdasan spiritual mahasiswa non anggota LPPQ ditinjau dari rata-rata jawaban kuesioner SISRI-24 berada pada rata-rata 3,497. Dari dimensi kecerdasan spiritualnya, *Consciousness State Expansion* adalah dimensi kecerdasan spiritual yang paling tinggi pada mahasiswa non anggota LPPQ dengan rata-rata 3,829. Dimensi kecerdasan selanjutnya adalah *Critical Existential Thinking* dengan rata-rata 3,497. Dimensi kecerdasan spiritual *Personal Meaning Production* adalah dimensi kecerdasan spiritual yang dimiliki mahasiswa non anggota LPPQ pada tingkatan paling rendah bila dibandingkan dengan dimensi kecerdasan spiritual yang lain, termasuk dimensi kecerdasan spiritual *Transcendental Consciousness*.

Gambaran berbeda diperlihatkan oleh mahasiswa anggota LPPQ. Tingkat kecerdasan spiritual mahasiswa anggota LPPQ secara keseluruhan berada pada rata-rata 4,178. Lebih jauh dilihat ke dalam dimensi kecerdasan spiritualnya, urutan kecerdasan spiritual mahasiswa anggota LPPQ tidak jauh berbeda dengan urutan dimensi kecerdasan spiritual mahasiswa non

anggota LPPQ. *Consciousness State Expansion* dan *Critical Existential Thinking* menjadi dua dimensi kecerdasan spiritual teratas yang dimiliki oleh mahasiswa anggota LPPQ dengan rata-rata 4,357 dan 4,245 secara berurutan. Perbedaannya adalah dimensi kecerdasan spiritual yang paling bawah bukan pada *Personal Meaning Production*, melainkan pada dimensi kecerdasan spiritual *Transcendental Consciousness*.

Hasil perhitungan perbandingan rata-rata tingkat kecerdasan spiritual mahasiswa antara anggota LPPQ dengan non anggota LPPQ menunjukkan tingkat rata-rata yang lebih besar untuk jawaban kuesioner kecerdasan spiritual anggota LPPQ. Secara keseluruhan rata-rata jawaban mahasiswa anggota LPPQ memiliki rata-rata 4,178 sedang non anggota LPPQ sebesar 3,497, selisih 0,681. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kecerdasan spiritual mahasiswa anggota LPPQ lebih bagus dibandingkan dengan tingkat kecerdasan spiritual mahasiswa non anggota LPPQ.

Jika melihat lebih detail dalam membandingkan kecerdasan spiritual mahasiswa berdasarkan dimensinya, kecerdasan spiritual mahasiswa anggota LPPQ juga lebih tinggi dibandingkan dengan kecerdasan spiritual mahasiswa non anggota LPPQ. Jika dilihat dari besaran selisihnya, dimensi *Personal Meaning Production* merupakan dimensi kecerdasan spiritual yang paling besar perbedaannya antara mahasiswa anggota LPPQ dengan mahasiswa non anggota LPPQ. Artinya mahasiswa anggota LPPQ lebih mempunyai kapasitas untuk menghayati dan berpikir jernih tentang makna dan tujuan hidup meskipun sedang dalam situasi sulit dan mendapatkan musibah.

Selanjutnya mahasiswa anggota LPPQ juga lebih kritis dari mahasiswa non anggota LPPQ dalam merenungkan makna dan arti penting kehidupan serta aspek eksistensial metafisik seperti keberadaan jin, malaikat, sampai pada fase kehidupan yang akan dilalui setelah kematian. Hal ini dilihat dari selisih dimensi *Critical Existential Thinking* yang menempati posisi kedua dengan nilai selisih sebesar 0,714. Dalam dimensi kecerdasan spiritual *Transcendental Consciousness*, mahasiswa anggota LPPQ juga lebih mampu merasakan dimensi spiritual kehidupan yang sifatnya tidak bisa dijangkau oleh indera seperti kualitas diri seseorang yang tidak hanya bisa dilihat dari tampilan fisik saja. Perbedaan dimensi ini menduduki urutan perbedaan yang ketiga, sementara perbedaan dimensi yang terakhir adalah

Consciousness State Expansion. Mahasiswa anggota LPPQ dapat dikatakan lebih mampu untuk memasuki keadaan yang mendalam secara rohani saat terjaga jika dibandingkan dengan mahasiswa non anggota LPPQ.

Perbedaan-perbedaan ini mengantarkan pada pengujian hipotesis yang menunjukkan bahwa ada perbedaan tingkat kecerdasan spiritual yang signifikan antara mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin yang aktif dan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler LPPQ dengan tingkat kecerdasan spiritual mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin yang tidak aktif dan tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler LPPQ. Perbedaan yang signifikan ini tidak hanya terjadi secara keseluruhan, tetapi juga sampai pada dimensi kecerdasan spiritualnya. Mulai dari *Critical Existential Thinking*, *Personal Meaning Production*, *Transcendental Consciousness* serta *Consciousness State Expansion* menunjukkan perbedaan yang signifikan.

Secara ringkas dapat dikatakan bahwa kecerdasan spiritual secara signifikan mahasiswa UIN Antasari anggota LPPQ lebih baik jika dibandingkan dengan mahasiswa UIN Antasari non anggota LPPQ baik secara umum maupun sesuai dengan dimensi kecerdasannya. Hal ini membuktikan bahwa kegiatan-kegiatan religius yang dilaksanakan oleh ekstrakurikuler LPPQ secara efektif meningkatkan kecerdasan spiritual seseorang.

Secara umum penelitian ini selaras dengan penelitian Nur Widianingsih yang menyatakan bahwa adanya korelasi positif signifikan antara kegiatan ekstrakurikuler dengan kecerdasan sosial siswa secara umum (Widianingsih, 2014). Hasil penelitian juga ini selaras dengan penelitian Gamar Al Haddar yang mengatakan bahwa berbagai kegiatan ekstrakurikuler kerohanian islam seperti kegiatan sholat jum'at, kegiatan *muhadharah*, shalat zuhur berjamaah dilaksanakan setiap hari selasa dan kamis setelah siswa pulang sekolah, kegiatan memperbaiki bacaan Al-Qur'an serta kegiatan-kegiatan lainnya mendukung pengembangan kecerdasan spiritual siswa SMP YAPAN Indonesia (Al Haddar, 2016). Kegiatan ekstrakurikuler LPPQ UIN Antasari Banjarmasin yang dilaksanakan mahasiswa cukup beragam mulai dari *muhadharah*, program menghafal (tafhizh) Al-Qur'an sampai pada program memperbaiki bacaan Al-Qur'an (tahsin) dilakukan oleh LPPQ. Melalui kegiatan ini kecerdasan spiritual mahasiswa UIN Antasari bisa ditingkatkan.

Pada dasarnya seseorang memerlukan pengontrol dalam berpikir, berperilaku, bertindak, yaitu agama atau religiusitas (Reza, 2013). Pada penelitian ini terbukti bahwa kegiatan-kegiatan religius agama Islam mampu menjadi kontrol berpikir, berperilaku dan bertindak mahasiswa sebagai bagian dari kecerdasan spiritualnya. Dengan kata lain, spiritualitas berkaitan erat dengan religiusitas atau agama seseorang. Hal ini bertolak belakang dengan pemahaman yang memisahkan spiritualitas dengan religiusitas. Seperti yang disampaikan oleh Van Niekerk yang mengatakan bahwa spiritualitas dengan religiusitas terkait erat dengan agama tetapi tidak secara eksklusif di dalam spiritualitas terkandung religiusitas di dalamnya (Niekerk, 2018).

Spiritualitas muncul sebagai realitas psikologis baru, konsep, dan subjek penelitian yang sebagiannya berbeda dari agama (Hill & Pargament, 2008). Paham ini mencetuskan konsep tentang agama terbatas sebagai ritual-ritual yang dilakukan oleh anggota masyarakat untuk menanamkan nilai-nilai masyarakat, rasa memiliki dan mempertahankan serta menjunjung tinggi masyarakat (Niekerk, 2018). Sementara itu spiritualitas diartikan sebagai kebangkitan realitas batin dari keberadaan seseorang, roh atau diri, dan kerinduan untuk bersatu melalui pengalaman, spiritualitas menekankan bahwa seseorang dapat merasakan ruh diri sendiri (Namaha, 2003). Dengan kata lain, Spiritual mencerminkan ekspresi internal sedangkan religi mencerminkan ekspresi eksternal (Mukhabibah, Ninin, & Joeiani, 2017).

Konsep yang memisahkan spiritualitas dengan religiusitas atau agama ini memancing munculnya fenomena sosial yang marak akhir-akhir ini dengan istilah "*Spiritual But Not Religious*" yang terkenal dengan akronimnya "SBNR". Hal ini bahkan terlihat jelas di Amerika, dimana lebih dari dua pertiga orang Amerika mengatakan bahwa mereka adalah orang yang spiritual, tetapi mereka tidak mengakui memiliki komitmen yang mendalam terhadap masalah-masalah iman atau tidak mengafiliasikan diri kepada agama tertentu (Greg, 2018). Dengan kata lain, fenomena ini memiliki konsep bahwa kegiatan-kegiatan religius yang terkait dengan agama tertentu tidak ada hubungannya dengan religiusitas seseorang terlebih kecerdasan spiritual seseorang.

Konsep ini terbantahkan dengan hasil penelitian yang dilakukan pada mahasiswa UIN Antasari yang aktif sebagai anggota LPPQ. Mereka adalah mahasiswanya yang aktif dalam

berbagai kegiatan religius agama Islam. Menurut hasil penelitian mereka memiliki tingkat kecerdasan spiritual yang lebih bagus dibandingkan dengan mahasiswa non anggota LPPQ. Sehingga dapat dikatakan bahwa fenomena seseorang yang *“Spiritual But Not Religious”* bertolak belakang dengan bukti empiris yang ada, karena pada kenyataannya tingkat spiritualitas seseorang berhubungan erat dengan religiusitas orang tersebut. Hal yang patut digarisbawahi bahwa penelitian ini bahkan menggunakan indikator konstruksi kecerdasan spiritual SISRI-24 David King yang pada dasarnya adalah indikator kecerdasan spiritual yang tidak dihubungkan dengan religiusitas agama tertentu.

Kesimpulan

Hasil penelitian yang telah diuraikan merujuk pada suatu kesimpulan bahwa terdapat perbedaan signifikan tentang tingkat kecerdasan spiritual seorang mahasiswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dengan mahasiswa yang tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler keagamaan. Penelitian ini merupakan bukti empiris bahwa spiritualitas seseorang berkaitan erat dengan religiusitas orang tersebut.

Saran

Berdasarkan kesimpulan ini maka bagi siapa saja terutama mahasiswa UIN Antasari yang ingin meningkatkan kecerdasan spiritualnya maka disarankan untuk meningkatkan kegiatan-kegiatan religiusnya terutama yang berkaitan dengan Al-Qur'an. Bagi peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian ini dengan menggunakan indikator-indikator kecerdasan spiritual selain SISRI-24 oleh David King dan memperdalam fenomena *“Spiritual But Not Religious”*.

Referensi

- Al Haddar, G. (2016). Upaya Pengembangan Kecerdasan Spiritual Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Rohani Islam di SMP Yapan Indonesia, Depok. *Pendas Mahakam: Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(1), 42–53.
- Amram, Y., & Dryer, C. (2008). The Integrated Spiritual Intelligence Scale (ISIS): Development and Preliminary Validation. *116th annual conference of the American Psychological Association, Boston, MA*, 14–17.
- Covey, S. R. (2004). *The 8th Habit: From Effectiveness to Greatness*. New York: Free Press.
- Fitri, R. N. (2016). Pengaruh Pembentukan Karakter dengan Kecerdasan Spiritual di SMA Negeri 22 Palembang. *Intelektualita*, 5(1), 109–118.
- Goleman, D. (1995). *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ*. New York: Bantam Books.
- Greg, P. (2018). The Problem With Being “Spiritual But Not Religious.” Diambil dari <http://readthearc.com/the-problem-with-being-spiritual-but-not-religious/>
- Hill, P. C., & Pargament, K. I. (2008). *Advances in the conceptualization and measurement of religion and spirituality: Implications for physical and mental health research*.
- Karadeniz, A. (2017). Examination of the Characteristics of Spiritual Intelligence of Turkish Education Students in Terms of Different Variables. *International Online Journal of Educational Sciences*, 9(2).
- Khan, S., & Nathawat, S. (2012). EQ As a Predictor of Subjective Well-Being, Optimism, Self Efficacy and Spiritual Intelligence in Male and Female Principals of Schools. *SSRN*.
- King, D. B. (2008). *The Spiritual Intelligence Self-Report Inventory (SISRI-24)*.
- King, David B., & DeCicco, T. L. (2009). A Viable Model and Self-Report Measure of Spiritual Intelligence. *International Journal of Transpersonal Studies*, 28(1), 8.
- Kurniawan, D. (2007). Statistika Parametrik dan Statistika Nonparametrik [Blog]. Diambil 25 November 2018, dari Statistika Parametrik dan Statistika Nonparametrik website: <https://ineddeni.wordpress.com/2007/08/02/statistika-parametrik-dan-statistika-nonparametrik/>
- Lani, J. (2013). Mann-Whitney U Test. Diambil 25 November 2018, dari Mann-Whitney U Test website: <https://www.statisticssolutions.com/wp-content/uploads/kalins-pdf/singles/mann-whitney-u-test.pdf>
- Mukhabibah, W., Ninin, R. H., & Joefiani, P. (2017). Kesejahteraan Spiritual pada Mahasiswa Penghafal Al-Qur’an. *Jurnal Studia Insania*, 5(2), 199–213.
- Nachar, N. (2008). The Mann-Whitney U: A Test for Assessing Whether Two Independent Samples Come From the Same Distribution. *Tutorials in Quantitative Methods for Psychology*, 4(1), 13–20.
- Namaha, O. S. P. (2003). *Spirituality and Religion: The Difference between Spirituality and Religion*. Satsangs of Gurudev Shri Ojaswi Sharma.
- Reza, I. F. (2013). Hubungan Antara Religiusitas Dengan Moralitas Pada Remaja di Madrasah Aliyah (MA). *Humanitas: Indonesian Psychological Journal*, 10(2), 45–58.
- Sriwidadi, T. (2011). Penggunaan Uji Mann-Whitney pada Analisis Pengaruh Pelatihan Wiraniaga dalam Penjualan Produk Baru. *Binus Business Review*, 2(2), 751–762.

- Utami, L. H. (2015). Pengembangan Kecerdasan Spiritual Siswa di SD Islam Tompokersan Lumajang. *Psymphathic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 2(1), 63–78.
- Van Niekerk, B. (2018). Religion And spirituality: What Are The Fundamental Differences? *HTS Theological Studies*, 74, 1–11.
- Vancea, F. (2014). Spiritual Intelligence–Description, Measurement, Correlational Analyses. *Journal of Experiential Psychotherapy/Revista de PSIHOterapie Experientiala*, 17(1).
- Widianingsih, N. (2014). *Korelasi Kegiatan Ekstrakurikuler Dengan Upaya Peningkatan Kecerdasan Sosial Siswa Kelas V Di Mi Al Islam Kartasura* (PhD Thesis). Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta.
- Zohar, D., & Marshall, I. (2004). *Spiritual capital: Wealth We Can Live By*. Berrett-Koehler Publishers.